

Antisipasi Penerapan Kebijakan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Program RASTRA (Beras Sejahtera)

Oleh: Prof. Dr. Ir. Dwidjono Hadi Darwanto, M.Sc
(Guru Besar Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Faperta UGM)

Penerapan Program Rastra yang rencananya akan dilakukan sejak bulan Juli 2017 untuk menggantikan program Raskin tentu akan mempunyai implikasi luas, antara lain:

A. PROGRAM terkesan terburu-buru sehingga bisa timbul beberapa ekses berikut:

- 1 Belum ada uji coba sehingga efektifitas dan efisiensi pelaksanaan program belum bisa dinilai, dampak yang mungkin timbul adalah kesiapan pelaksana yang dapat menyebabkan pemborosan dana/biaya.
- 2 Belum ada sosialisasi pelaksanaan yang akan berdampak pada rendahnya tingkat ketepatan sasaran program ini karena belum jelas siapa pelaksananya, ketentuan fee pelaksana, siapa RTS nya
- 3 Belum ditentukan dengan jelas siapa RTS dan dimana/tempat distribusinya, siapa toko/warung/kios pelaksana distribusi BPNT di daerah
- 4 Tidak efektifnya penyaluran rastra karena tidak lagi berlabel "Beras untuk masyarakat pra-sejahtera" sebagai pengganti "Beras untuk keluarga Miskin" sehingga kemungkinan justru keluarga sejahtera atau mampu akan menuntut untuk dapat Rastra. Dampaknya volume Rastra akan lebih besar daripada Raskin.
- 5 Distribusi dengan system kartu bisa bermasalah untuk masyarakat di "Remote Area" karena tidak ada jaringan internet. Untuk itu pelaksanaan distribusi Rastra perlu dilakukan bertahap dari daerah Urban – Sub urban – Rural (termasuk remote area)

B. Dampak Bagi Rumah Tangga Sasaran (RTS):

- 1 Program ini baik untuk dilaksanakan karena RTS tidak saja terpenuhi kebutuhan berasnya saja tetapi juga bisa terpenuhi kebutuhan RT akan bahan pangan lainnya, seperti gula dsb.
- 2 Kemungkinan muncul Moral Hazard yang berupa antara lain:
 - a. Tidak hanya untuk belanja pangan tetapi juga untuk barang lain, seperti: rokok, voucher HP, dll; siapa yg akan mengawasi
 - b. RTS yang meminta tidak hanya RT miskin atau pra sejahtera saja tetapi juga RT sejahtera atau bahkan yg mampu, sehingga akan menambah jumlah volume atau nilai paket program dan tentu berdampak maningkatnya anggaran

- 3 Bagi RTS yang relative jauh jarakny (remote area) akan memerlukan tambahan biaya untuk mengakses ke kios/toko pelaksana distribusi BPNT

C. Bagi Bulog:

- 1 Digantinya Raskin dengan BPNT system kartu ini akan mengurangi outlet Bulog yang berdampak pada menumpuknya pengadaan beras yang sudah di tentukan untuk Program Raskin, selain itu tentu ke depan akan berdampak pada penyerapan gabah/beras petani oleh Bulog. Berkurangnya penyerapan gabah/beras petani oleh Bulog tentu akan berdampak pada fluktuasi harga yang lebar di tingkat produsen atau petani. Dengan kata lain tidak ada patokan harga gabah/beras lagi di tingkat petani atau harga akan semakin ditentukan oleh fluktuasi harga pasar atau pedagang
- 2 Berkurangnya outlet Bulog akan berdampak pula pada volume penyimpanan gabah/beras oleh Bulog serta menuntut BULOG harus mampu membuka outlet ke konsumen secara komersial, seperti penjualan dengan kemasan untuk berbagai macam (multi) kualitas beras. Upaya ini tentu tidak bisa dilakukan dalam jangka yang relative sangat pendek, oleh karena itu penerapan program baru yang mengganti program yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan secara bertahap untuk jangka waktu yg cukup memberikan waktu penyesuaian bagi instansi besar seperti Bulog.
- 3 Penggantian program Raskin dengan program Rastra akan berdampak pada pengurangan kekuatan Bulog untuk stabilisasi harga beras karena semakin sedikitnya stok yang dikelola Bulog, terutama hanya untuk CBP dan untuk stabilisasi harga. Relatif kecilnya stok di Bulog akan semakin menurunkan kemampuan Bulog sebagai penyangga kontinuitas ketersediaan pangan terutama beras

Bidakara, 29 Mei 2017



(Prof.Dr.Ir. Dwidjono HD, M.Sc)